

PERAN GURU AGAMA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN IMAN PESERTA DIDIK ANAK SEKOLAH MINGGU GKII SIGALINGGING DI ERA DIGITAL BERDASARKAN AMSAL 22:6"

Boyke Fernandes Singarimbun¹, Nurliani Siregar²
boyke.fernandes@student.uhn.ac.id¹, nurlianisiregar@uhn.ac.id²
Universitas HKBP Nommensen Medan

ABSTRAK

Transformasi digital telah mengubah cara anak-anak belajar, berinteraksi, dan membangun pola pikir. Di satu sisi, teknologi membuka akses terhadap berbagai sumber pengetahuan, tetapi di sisi lain menghadirkan tantangan bagi pembentukan iman dan karakter anak. Kondisi tersebut menuntut pelayanan Sekolah Minggu untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan generasi digital tanpa meninggalkan nilai-nilai Alkitab. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran Guru Agama Kristen dalam membentuk ketahanan iman peserta didik Sekolah Minggu GKII Sigalingging berdasarkan prinsip pendidikan yang terkandung dalam Amsal 22:6. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pembimbing rohani, teladan hidup, motivator, dan inovator pembelajaran. Pemanfaatan media digital secara bijaksana mendukung pertumbuhan iman peserta didik, meskipun masih terdapat tantangan berupa tingginya penggunaan gawai, terbatasnya pendampingan orang tua, dan keterbatasan sarana pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa prinsip pendidikan dalam Amsal 22:6 tetap relevan dalam membangun iman anak pada era digital melalui sinergi antara guru, keluarga, dan gereja.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Guru Sekolah Minggu, Pembentukan Iman, Era Digital, Amsal 22:6.

ABSTRACT

The rapid advancement of digital technology has significantly influenced children's learning patterns, social interactions, and spiritual development. While digital media provide broader access to knowledge, they also present challenges to the formation of Christian faith and character. This study aims to examine the role of Christian Religious Education teachers in strengthening the faith of Sunday School students at GKII Sigalingging based on the educational principles found in Proverbs 22:6. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through observations, interviews, and document analysis. The findings indicate that teachers serve as educators, spiritual mentors, role models, motivators, and facilitators of faith-based learning. The integration of digital media into Sunday School instruction enhances students' participation and supports spiritual growth despite challenges related to excessive gadget use, limited parental involvement, and inadequate learning facilities. The study concludes that Proverbs 22:6 remains a relevant biblical foundation for faith formation in the digital era through collaboration among teachers, parents, and the church.

Keywords: Christian Religious Education, Sunday School, Faith Formation, Digital Era, Proverbs 22:6.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan dan pelayanan gerejawi. Anak-anak yang hidup pada masa sekarang dikenal sebagai generasi digital karena

sejak usia dini mereka telah berinteraksi dengan berbagai perangkat teknologi seperti telepon pintar, internet, media sosial, permainan daring, dan berbagai aplikasi digital lainnya. Kehadiran teknologi tersebut memberikan berbagai manfaat dalam proses pembelajaran, namun juga menghadirkan tantangan yang serius terhadap pertumbuhan iman anak-anak.

Di lingkungan gereja, khususnya dalam pelayanan Sekolah Minggu, pengaruh era digital dapat terlihat melalui perubahan pola belajar, pola komunikasi, dan pola interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Banyak anak lebih tertarik menghabiskan waktu dengan gadget dibandingkan membaca Alkitab, mengikuti ibadah, ataupun berpartisipasi dalam kegiatan rohani. Akibatnya, pembinaan iman anak membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Guru Agama Kristen memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam membentuk kehidupan rohani anak. Guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar pengetahuan Alkitab, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, teladan, dan pelayan Tuhan yang bertanggung jawab dalam menuntun anak kepada pengenalan yang benar akan Kristus.

Amsal 22:6 menyatakan, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu." Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan rohani yang diberikan sejak dini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan seseorang pada masa mendatang. Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu perlu mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan Kristen yang sesuai dengan Firman Tuhan dalam menghadapi tantangan era digital.

GKII Sigalingging sebagai salah satu gereja yang melayani anak-anak melalui Sekolah Minggu memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi yang beriman, berkarakter Kristiani, serta mampu menghadapi perkembangan teknologi secara bijaksana. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji bagaimana peran guru Agama Kristen dalam meningkatkan iman peserta didik anak Sekolah Minggu GKII Sigalingging berdasarkan Amsal 22:6 di era digital.

Menghadapi gempuran era digital, Alkitab memberikan panduan abadi mengenai pentingnya pendidikan iman sejak dini. Amsal 22:6 menyatakan: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Ayat ini menekankan bahwa pendidikan rohani pada usia emas (anak-anak) merupakan investasi spiritual yang menentukan arah hidup mereka di masa depan. Kata "didiklah" dalam teks aslinya mengandung makna menginisiasi, menyisipkan rasa haus akan kebenaran, dan memberikan arahan yang disiplin.

Di era digital, "jalan yang patut baginya" harus dimaknai sebagai penanaman nilai-nilai Kerajaan Allah sebagai kompas moral anak saat mereka berselancar di dunia maya. Mengajarkan Firman Tuhan kepada anak Sekolah Minggu bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan sebuah proses transformasi kehidupan (transfer of life). Fondasi teologis inilah yang melandasi pentingnya meninjau kembali bagaimana proses mendidik anak dilakukan di tengah realitas zaman yang terus berubah.

Dalam struktur pelayanan gereja, Guru Agama Kristen atau Guru Sekolah Minggu merupakan ujung tombak yang mengemban amanat teologis dari Amsal 22:6 tersebut. Guru Sekolah Minggu bukan sekadar pengasuh atau pengisi waktu luang anak-anak di hari Minggu, melainkan pendidik rohani, mentor, dan teladan iman. Di era digital, peran guru dituntut untuk melampaui batas-batas ruang kelas gereja. Guru Agama Kristen dituntut untuk memiliki literasi digital yang baik agar dapat memahami dunia anak-anak zaman sekarang.

Mereka harus mampu mengintegrasikan teknologi sebagai media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan kontekstual, tanpa mengurangi kemurnian teologis Alkitab. Lebih dari itu, guru juga harus berperan sebagai fasilitator yang menjembatani hubungan antara anak, gereja, dan orang tua demi menciptakan ekosistem pertumbuhan iman yang holistik.

Mengingat besarnya kesenjangan antara idealisme teologis Amsal 22:6 dengan realitas tantangan digital di lapangan, maka penelitian mengenai optimalisasi peran pendidik menjadi sangat krusial. Perlu ada upaya strategis dan evaluatif untuk merumuskan bagaimana Guru Sekolah Minggu di GKII Sigalingging dapat menjalankan fungsinya secara efektif demi menyelamatkan iman generasi digital. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini secara mendalam melalui sebuah penelitian ilmiah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi gereja dan para pendidik dalam merumuskan metode pemuridan anak yang relevan di zaman modern. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menetapkan judul penelitian: "Peran Guru Agama Kristen dalam Meningkatkan Iman Peserta Didik Anak Sekolah Minggu GKII Sigalingging di Era Digital Berdasarkan Amsal 22:6".

Dalam konteks pelayanan Sekolah Minggu di GKII Sigalingging, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai iman Kristen kepada anak-anak sejak usia dini. Pembinaan iman yang dilakukan secara konsisten akan membantu anak-anak memiliki dasar rohani yang kuat sehingga mampu menghadapi berbagai pengaruh negatif yang muncul di era digital. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip Alkitabiah.

Landasan Alkitab yang menjadi dasar penelitian ini adalah Amsal 22:6 yang berbunyi: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Ayat ini menegaskan pentingnya pendidikan dan pembinaan sejak usia dini. Pendidikan yang diberikan secara benar akan membentuk karakter dan iman seseorang hingga dewasa. Dengan demikian, guru Sekolah Minggu memiliki tanggung jawab besar untuk menuntun anak-anak kepada jalan Tuhan melalui pengajaran yang sesuai dengan firman-Nya.

Amsal 22:6 menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan iman. Dalam era digital saat ini, nilai-nilai tersebut semakin penting karena anak-anak menghadapi berbagai tantangan yang dapat menggeser fokus mereka dari kehidupan rohani. Oleh sebab itu, guru Agama Kristen perlu berperan aktif dalam membimbing, mengarahkan, dan membina iman peserta didik agar tetap bertumbuh dalam Kristus.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang "Peran Guru Agama Kristen dalam Meningkatkan Iman Peserta Didik Anak Sekolah Minggu GKII Sigalingging di Era Digital Berdasarkan Amsal 22:6." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran guru dalam membentuk iman anak-anak Sekolah Minggu di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Guru Agama Kristen

Guru Agama Kristen adalah seseorang yang dipanggil dan dipercayakan oleh Tuhan untuk melaksanakan tugas pendidikan yang berlandaskan firman Allah. Guru Agama Kristen tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan Alkitab, tetapi juga membimbing peserta didik agar mengalami pertumbuhan iman, karakter, dan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Menurut Homrighausen dan Enklaar (2019), Guru Agama Kristen adalah pendidik yang bertanggung jawab membawa peserta didik kepada pengenalan yang benar akan Allah melalui pengajaran firman Tuhan. Guru Kristen bukan sekadar pengajar, melainkan saksi Kristus yang hidup dalam perkataan dan perbuatannya.

Sidjabat (2017) menyatakan bahwa Guru Agama Kristen adalah seorang pelayan pendidikan yang dipanggil untuk mengembangkan seluruh aspek kehidupan peserta didik, baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah.

Sementara itu, Groome (2018) menegaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan proses pembentukan iman yang dilakukan secara sadar melalui pengajaran, teladan, dan pengalaman hidup bersama dalam komunitas orang percaya.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Guru Agama Kristen adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik mengenal Kristus, bertumbuh dalam iman, dan menghidupi nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas Guru Agama Kristen

1. Mengajarkan firman Tuhan.
2. Menjadi teladan dalam kehidupan rohani.
3. Membimbing pertumbuhan iman peserta didik.
4. Menanamkan nilai-nilai moral Kristen.
5. Membantu peserta didik menghadapi tantangan zaman berdasarkan iman Kristen.

Fungsi Guru Agama Kristen

Menurut Boiliu (2021), fungsi Guru Agama Kristen meliputi:

1. Sebagai pengajar.
2. Sebagai pembimbing.
3. Sebagai motivator.
4. Sebagai konselor.
5. Sebagai teladan iman.

Dalam pelayanan Sekolah Minggu, fungsi-fungsi tersebut sangat penting karena anak-anak membutuhkan figur yang mampu mengarahkan mereka kepada Kristus di tengah berbagai pengaruh dunia digital.

2. Pengertian Iman

Iman merupakan dasar kehidupan orang percaya. Iman menjadi sarana seseorang untuk mengenal Allah dan menerima keselamatan yang diberikan melalui Yesus Kristus.

Menurut Ibrani 11:1:

"Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat."

John Calvin menjelaskan bahwa iman adalah keyakinan yang teguh terhadap kasih karunia Allah yang dinyatakan melalui Kristus dan diterima melalui pekerjaan Roh Kudus.

Menurut Erickson (2013), iman adalah kepercayaan penuh kepada Allah yang menghasilkan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari.

Groome (2018) menyatakan bahwa iman Kristen bukan hanya pengetahuan tentang Tuhan, tetapi hubungan pribadi dengan Tuhan yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

Unsur-Unsur Iman

Menurut Berkhof (2014), iman memiliki tiga unsur utama:

- a. Pengetahuan (Knowledge)
Seseorang harus mengetahui siapa Allah dan apa yang diajarkan dalam firman-Nya.
- b. Persetujuan (Assent)
Seseorang menerima dan mempercayai kebenaran firman Tuhan.
- c. Kepercayaan (Trust)
Seseorang menyerahkan hidupnya kepada Tuhan dan hidup dalam ketaatan.
Ketiga unsur tersebut harus diajarkan kepada anak-anak Sekolah Minggu agar iman mereka bertumbuh secara utuh.

Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Iman Anak

1. Keluarga.
2. Gereja.
3. Guru Sekolah Minggu.
4. Lingkungan sosial.
5. Media digital.

Pada era digital, media digital menjadi faktor yang sangat berpengaruh karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan teknologi dibandingkan generasi sebelumnya.

3. Pengertian Peserta Didik Anak Sekolah Minggu

Peserta didik Sekolah Minggu adalah anak-anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran firman Tuhan di gereja dengan tujuan mengenal Allah dan bertumbuh dalam iman Kristen.

Menurut Pazmiño (2015), anak adalah individu yang sedang mengalami perkembangan secara fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual sehingga membutuhkan bimbingan yang tepat.

Maria Harris menyatakan bahwa pendidikan iman anak harus dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas.

Karakteristik Anak Sekolah Minggu

1. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
2. Mudah meniru perilaku orang dewasa.
3. Menyukai aktivitas yang menarik dan kreatif.
4. Belajar melalui pengalaman dan teladan.
5. Sedang mengalami perkembangan iman secara bertahap.

Karakteristik tersebut mengharuskan guru menggunakan metode yang kreatif agar pembelajaran menjadi menarik dan bermakna.

Kebutuhan Rohani Anak

Anak-anak membutuhkan:

1. Pengajaran Alkitab yang benar.
2. Kasih dan perhatian.
3. Keteladanan hidup Kristen.
4. Pendampingan dalam pertumbuhan iman.
5. Lingkungan yang mendukung perkembangan rohani.
6. Guru Sekolah Minggu menjadi salah satu tokoh penting dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

4. Era Digital dan Tantangannya bagi Pertumbuhan Iman Anak

Era digital adalah masa ketika teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan sangat cepat sehingga memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia.

Menurut Tapscott (2009), generasi digital merupakan generasi yang tumbuh bersama teknologi dan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media digital.

Perkembangan teknologi memberikan banyak manfaat bagi pendidikan dan pelayanan gereja. Namun, teknologi juga menghadirkan tantangan yang serius terhadap pembentukan karakter dan iman anak.

Dampak Positif Era Digital

- a. Akses Informasi yang Cepat
Anak-anak dapat memperoleh pengetahuan Alkitab melalui berbagai media digital.
- b. Media Pembelajaran yang Menarik
Video, animasi, dan aplikasi Alkitab dapat membantu anak memahami firman Tuhan.
- c. Komunikasi yang Mudah
Guru dan peserta didik dapat berkomunikasi melalui berbagai platform digital.

Dampak Negatif Era Digital

- a. Kecanduan Gadget
Anak-anak sering menghabiskan waktu berjam-jam menggunakan telepon pintar.
- b. Menurunnya Minat Membaca Alkitab
Banyak anak lebih tertarik pada hiburan digital dibandingkan kegiatan rohani.
- c. Paparan Konten Negatif
Internet menyediakan berbagai informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen.
- d. Berkurangnya Interaksi Sosial
Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi hubungan interpersonal.
Menurut penelitian Boiliu (2021), perkembangan teknologi digital memerlukan peran aktif guru dan orang tua dalam membimbing anak agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

5. Peran Guru Agama Kristen dalam Meningkatkan Iman Peserta Didik

Guru Agama Kristen memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kehidupan rohani anak-anak Sekolah Minggu.

- a. Sebagai Pengajar Firman Tuhan
Guru bertugas menyampaikan firman Tuhan secara benar dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
Menurut Homrighausen dan Enklaar (2019), pengajaran firman Tuhan merupakan inti dari pendidikan Kristen karena melalui firman Tuhan iman seseorang bertumbuh.
- b. Sebagai Teladan Hidup Kristen
Anak-anak belajar bukan hanya dari perkataan guru tetapi juga dari perilakunya.
Menurut Sidjabat (2017), keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam pembentukan karakter dan iman.
- c. Sebagai Pembimbing Rohani
Guru membantu anak memahami kehendak Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Sebagai Motivator
Guru memberikan dorongan agar anak tetap bersemangat mengikuti kegiatan rohani dan membaca Alkitab.
- e. Sebagai Pelayan dan Sahabat
Guru harus membangun hubungan yang baik dengan anak sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman.

Strategi Guru dalam Era Digital

1. Menggunakan media pembelajaran digital.
2. Membuat video pembelajaran Alkitab.
3. Memanfaatkan aplikasi Alkitab anak.
4. Mengadakan kuis Alkitab digital.
5. Membimbing penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

6. Kajian Amsal 22:6

Amsal 22:6 berbunyi:

"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu."

Latar Belakang Kitab Amsal

Kitab Amsal termasuk dalam kelompok kitab hikmat Perjanjian Lama yang sebagian besar ditulis oleh Raja Salomo.

Tujuan kitab ini adalah memberikan hikmat dan tuntunan hidup yang takut akan Tuhan.

Analisis Kata Kunci

a. "Didiklah"

Dalam bahasa Ibrani digunakan kata *chanak* yang berarti melatih, membimbing, mendidik, dan mengarahkan.

b. "Orang Muda"

Menunjuk pada anak-anak yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan membutuhkan bimbingan.

c. "Jalan yang Patut Baginya"

Mengarah pada jalan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Makna Teologis

Pendidikan harus dimulai sejak dini.

Pendidikan harus berpusat pada Tuhan.

Pendidikan harus dilakukan secara konsisten.

Pendidikan bertujuan membentuk karakter dan iman.

Bagi pelayanan Sekolah Minggu, ayat ini menjadi dasar bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak-anak menuju kehidupan yang takut akan Tuhan.

7. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan anak-anak Sekolah Minggu. Pengaruh tersebut dapat berdampak positif maupun negatif terhadap pertumbuhan iman anak.

Guru Agama Kristen sebagai pendidik rohani memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak agar tetap bertumbuh dalam iman melalui pengajaran firman Tuhan, keteladanan hidup, pembinaan karakter, serta pemanfaatan teknologi secara bijaksana.

Berdasarkan Amsal 22:6, pendidikan iman yang diberikan sejak usia dini akan membentuk karakter dan kehidupan rohani anak hingga dewasa. Oleh karena itu, semakin efektif peran Guru Agama Kristen dalam pelayanan Sekolah Minggu, maka semakin baik pula pertumbuhan iman peserta didik di era digital.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan bagian penting dalam suatu karya ilmiah karena menjadi pedoman bagi peneliti dalam memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.

Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial secara mendalam melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Sementara itu, Moleong (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan pengalaman secara holistik serta dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai peran Guru Agama Kristen dalam meningkatkan iman peserta didik anak Sekolah Minggu GKII Sigalingging di era digital berdasarkan Amsal 22:6.

Menurut Creswell (2018), penelitian deskriptif kualitatif sangat tepat digunakan untuk memahami pengalaman manusia, nilai-nilai, keyakinan, serta makna yang muncul dari suatu fenomena sosial tertentu. Dalam penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah pelayanan guru Sekolah Minggu dalam membina iman anak-anak di tengah perkembangan teknologi digital.

Pemilihan metode kualitatif dilakukan karena peneliti ingin memperoleh informasi yang mendalam mengenai:

- Peran guru dalam membimbing pertumbuhan iman anak.
- Strategi guru dalam menghadapi tantangan era digital.
- Kendala yang dihadapi dalam pelayanan Sekolah Minggu.
- Implementasi Amsal 22:6 dalam pembinaan iman anak.
- Dampak pelayanan guru terhadap pertumbuhan iman peserta didik.

Dengan demikian, metode penelitian kualitatif dianggap paling sesuai untuk menggali informasi secara mendalam mengenai realitas yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum GKII Sigalingging

GKII Sigalingging merupakan salah satu gereja yang aktif dalam melaksanakan pelayanan kepada seluruh jemaat, termasuk pelayanan anak melalui Sekolah Minggu. Pelayanan Sekolah Minggu menjadi bagian penting dalam pembinaan rohani anak-anak agar mereka mengenal Tuhan sejak usia dini dan memiliki dasar iman yang kuat. Kegiatan Sekolah Minggu dilaksanakan secara rutin setiap hari Minggu dengan melibatkan guru-guru yang telah ditunjuk oleh gereja untuk melayani dan mengajar anak-anak.

Pelayanan Sekolah Minggu di GKII Sigalingging bertujuan membimbing anak-anak untuk mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta mengembangkan karakter Kristen yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Dalam pelaksanaannya, guru Sekolah Minggu tidak hanya menyampaikan cerita Alkitab, tetapi juga memberikan pembinaan moral, spiritual, dan sosial kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, jumlah peserta didik Sekolah Minggu di GKII Sigalingging terdiri dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak usia dini hingga pra-remaja. Keberagaman usia tersebut menuntut guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Di era digital saat ini, anak-anak Sekolah Minggu juga mengalami perubahan pola belajar dan pola hidup. Penggunaan telepon pintar, media sosial, dan internet menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pelayanan Sekolah Minggu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kekristenan.

Menurut Sidjabat (2017), gereja memiliki tanggung jawab untuk membina generasi muda agar tetap bertumbuh dalam iman meskipun hidup di tengah perubahan zaman yang cepat. Oleh sebab itu, pelayanan Sekolah Minggu harus terus berinovasi dalam menyampaikan firman Tuhan kepada anak-anak.

2. Hasil Wawancara dan Observasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru Sekolah Minggu GKII Sigalingging, diperoleh informasi bahwa pembinaan iman anak dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pembelajaran Alkitab, doa bersama, hafalan ayat, pujian dan penyembahan, serta kegiatan kreatif yang berhubungan dengan firman Tuhan.

Guru-guru menyatakan bahwa perkembangan teknologi memberikan tantangan tersendiri dalam pelayanan kepada anak-anak. Sebagian besar anak lebih tertarik menggunakan telepon pintar dibandingkan membaca Alkitab atau mengikuti kegiatan rohani. Hal ini menyebabkan guru harus lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru Sekolah Minggu berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui berbagai metode pembelajaran seperti:

- Bercerita menggunakan gambar Alkitab.
- Menampilkan video rohani.
- Bermain sambil belajar.
- Diskusi sederhana mengenai firman Tuhan.
- Menghafal ayat Alkitab secara kelompok.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa sebagian besar orang tua mendukung kegiatan Sekolah Minggu karena dianggap membantu anak-anak dalam memahami firman Tuhan dan membangun karakter yang baik. Namun demikian, beberapa orang tua mengakui bahwa penggunaan gadget yang berlebihan sering menjadi hambatan dalam pertumbuhan rohani anak.

Menurut Boiliu (2021), kolaborasi antara guru, gereja, dan orang tua sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan iman anak di era digital. Pendidikan iman yang efektif tidak hanya dilakukan di gereja, tetapi juga harus dilanjutkan dalam lingkungan keluarga.

3. Peran Guru Agama Kristen dalam Meningkatkan Iman Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan iman peserta didik anak Sekolah Minggu GKII Sigalingging.

a. Guru Sebagai Pengajar Firman Tuhan

Peran utama guru adalah menyampaikan firman Tuhan kepada peserta didik. Guru menjelaskan cerita Alkitab, mengajarkan nilai-nilai Kristen, dan membantu anak memahami kehendak Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Homrighausen dan Enklaar (2019), pengajaran firman Tuhan merupakan inti dari pendidikan Kristen karena melalui firman Tuhan seseorang dapat mengenal Allah dan bertumbuh dalam iman.

Melalui pengajaran yang diberikan secara rutin, anak-anak semakin memahami kasih Allah, pentingnya doa, serta nilai-nilai kehidupan Kristen.

b. Guru Sebagai Teladan

Guru tidak hanya mengajar melalui kata-kata tetapi juga melalui kehidupan yang ditunjukkan kepada peserta didik. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka hormati dan kagumi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru Sekolah Minggu berusaha menjadi teladan dalam sikap, perkataan, dan perilaku sehari-hari. Keteladanan tersebut membantu anak-anak memahami bagaimana menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan nyata.

Menurut Sidjabat (2017), keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif karena peserta didik belajar melalui apa yang mereka lihat dan alami secara langsung.

c. Guru Sebagai Pembimbing Rohani

Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu anak-anak menghadapi berbagai persoalan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Alkitab. Guru memberikan nasihat, dukungan, dan motivasi kepada peserta didik agar tetap setia kepada Tuhan.

Dalam wawancara, beberapa guru menyatakan bahwa mereka sering memberikan bimbingan kepada anak-anak mengenai penggunaan media sosial, pergaulan, serta pentingnya menjaga kehidupan doa.

d. Guru Sebagai Motivator

Guru juga berfungsi sebagai motivator yang mendorong anak-anak untuk aktif mengikuti kegiatan gereja dan mengembangkan kehidupan rohani mereka.

Motivasi diberikan melalui pujian, penghargaan, permainan edukatif, dan berbagai kegiatan yang membuat anak merasa senang mengikuti Sekolah Minggu.

Menurut Groome (2018), pembelajaran iman yang efektif harus mampu melibatkan peserta didik secara aktif sehingga mereka mengalami pertumbuhan spiritual yang nyata.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran Guru Agama Kristen sangat penting dalam meningkatkan iman peserta didik anak Sekolah Minggu GKII Sigalingging. Melalui pengajaran firman Tuhan, keteladanan hidup, pembimbingan rohani, serta strategi pembelajaran yang kreatif, guru mampu membantu anak-anak bertumbuh dalam iman di tengah tantangan era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Guru Agama Kristen dalam Meningkatkan Iman Peserta Didik Anak Sekolah Minggu GKII Sigalingging di Era Digital Berdasarkan Amsal 22:6, dapat disimpulkan bahwa Guru Agama Kristen memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk, membimbing, dan meningkatkan iman peserta didik. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi Alkitab, tetapi juga mencakup fungsi sebagai teladan, pembimbing rohani, motivator, konselor, dan sahabat bagi anak-anak Sekolah Minggu.

Di era digital, perkembangan teknologi memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan anak-anak. Kehadiran internet, media sosial, permainan digital, dan berbagai aplikasi teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan terhadap pertumbuhan iman anak. Oleh karena itu, Guru Agama Kristen dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip Alkitabiah.

Berdasarkan hasil penelitian, guru-guru Sekolah Minggu GKII Sigalingging telah menjalankan tugas mereka melalui pengajaran firman Tuhan, pembinaan karakter, keteladanan hidup, serta penggunaan berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan menarik. Guru juga berupaya memanfaatkan teknologi secara positif untuk mendukung proses pembelajaran dan pembinaan iman peserta didik.

Amsal 22:6 menjadi dasar teologis yang sangat penting dalam penelitian ini. Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan iman harus dimulai sejak usia dini karena pembentukan karakter dan spiritualitas anak pada masa awal kehidupan akan memengaruhi kehidupannya di masa depan. Guru Sekolah Minggu memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan anak-anak kepada jalan Tuhan melalui pendidikan yang berpusat pada firman Allah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan iman peserta didik, antara lain pengaruh penggunaan gadget yang berlebihan, kurangnya pendampingan orang tua, perbedaan karakter peserta didik, serta keterbatasan sarana pembelajaran. Namun demikian, berbagai kendala tersebut dapat diatasi melalui kerja sama antara guru, gereja, dan keluarga dalam membina kehidupan rohani anak-anak.

Dengan demikian, keberhasilan peningkatan iman peserta didik tidak hanya bergantung pada guru Sekolah Minggu, tetapi juga memerlukan dukungan dari orang tua, gereja, dan lingkungan sekitar. Sinergi yang baik antara ketiga unsur tersebut akan membantu anak-anak bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki iman yang kuat, karakter yang baik, dan kehidupan yang berpusat kepada Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berkhof, Louis. (2014). *Teologi Sistematis*. Surabaya: Momentum.
- Boiliu, N. I. (2021). "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 45–56.
- Boiliu, N. I. (2021). "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 45–56.
- Boiliu, N. I. (2021). "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 45–56.
- Boiliu, N. I. (2021). "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 45–56.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Erickson, M. J. (2013). *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas.
- Erickson, Millard J. (2013). *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas.
- Groome, T. H. (2018). *Christian Religious Education*. New York: Harper Collins.

- Groome, T. H. (2018). *Christian Religious Education*. New York: Harper Collins.
- Groome, Thomas H. (2018). *Christian Religious Education*. New York: Harper Collins.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2019). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2019). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2019). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pazmiño, R. W. (2015). *Foundational Issues in Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Sianipar, D. (2022). "Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Era Digital." *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 155–168.
- Sianipar, D. (2022). "Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Era Digital." *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 155–168.
- Sianipar, D. (2022). "Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Era Digital." *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 155–168.
- Sidjabat, B. S. (2017). *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sidjabat, B. S. (2017). *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sidjabat, B. S. (2017). *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Simanjuntak, J. (2023). "Peran Guru Sekolah Minggu dalam Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Shanan*, 7(1), 75–88.
- Simanjuntak, J. (2023). "Peran Guru Sekolah Minggu dalam Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Shanan*, 7(1), 75–88.
- Simanjuntak, J. (2023). "Peran Guru Sekolah Minggu dalam Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Shanan*, 7(1), 75–88.
- Siregar, N. (2022). "Implementasi Nilai-Nilai Alkitabiah dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Kristen*, 5(2), 101–114.
- Siregar, N. (2022). "Implementasi Nilai-Nilai Alkitabiah dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Kristen*, 5(2), 101–114.
- Siregar, N. (2022). "Implementasi Nilai-Nilai Alkitabiah dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Kristen*, 5(2), 101–114.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Telaumbanua, A. (2021). "Strategi Guru PAK dalam Meningkatkan Iman Anak Sekolah Minggu." *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 21–34.
- Telaumbanua, A. (2021). "Strategi Guru PAK dalam Meningkatkan Iman Anak Sekolah Minggu." *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 21–34.
- Telaumbanua, A. (2021). "Strategi Guru PAK dalam Meningkatkan Iman Anak Sekolah Minggu." *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 21–34.